Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2025, 11 (11.C), 59-66
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11980
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pelaksanaan Supervisi Sekolah Antara Fakta Dan Idealita Di SDN 04 IX Korong, Kota Solok

Fitria Gusnita[1], Jamilus [2]

Manajemen Pendidikan Islam
[1,2]Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstract

This study aims to identify the gap between the implementation of school supervision at SDN 04 IX Korong Solok City and the expected ideals based on educational supervision theory and national regulations. The approach used was descriptive qualitative with research subjects including principals, teachers and supervisors. Data were collected through in-depth interviews, field observations and documentation studies, then analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing techniques. The results showed that the supervision carried out was still administrative in nature, less systematically planned, minimal follow-up, and had less significant impact on improving the quality of learning. The limited competence of supervision implementers and the lack of teacher participation are the main inhibiting factors. Therefore, this study recommends increased training for principals and supervisors, the application of a more collaborative supervision approach, and the provision of adequate supporting resources so that supervision can run effectively and sustainably. The findings are expected to serve as a reference in improving the education supervision system at the elementry school level.

Keywords: *school supervision, facts, ideals.*

(*) Corresponding Author: fitriagusnita11@guru.sd.belajar.id

How to Cite: gusnita, fitria, & Jamilus, J. (2025). Pelaksanaan Supervisi Sekolah Antara Fakta Dan Idealita Di SDN 04 IX Korong, Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(11.C), 59-66. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11980.

INTRODUCTION

Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang, termasuk pendidikan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan kompetensi guru, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa (Roberts & Pruitt, 2020). Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014), supervisi adalah proses profesional yang terorganisir dan sistematis yang bertujuan membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Pendekatan supervisi yang berkelanjutan dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan pembinaan guru.

Di Indonesia, peraturan pemerintah menegaskan pentingnya supervisi sebagai bagian dari tugas kepala sekolah. Permendikbud No. 15 Tahun 2018 secara eksplisit mengatur beban kerja kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan supervisi, yang harus dilakukan secara berkala dan menyeluruh (Kemendikbud, 2018). Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa supervisi yang ideal adalah supervisi yang dilaksanakan secara demokratis dan partisipatif, yang tidak

hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi lebih kepada pembinaan dan pengembangan profesional guru secara menyeluruh.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di lapangan seringkali belum memenuhi harapan ideal tersebut. Sebagian besar supervisi masih bersifat administratif dan formalitas belaka tanpa ada pendampingan atau tindak lanjut yang konkret (Sergiovanni & Starratt, 2007; Smith & Thomas, 2021). Penelitian oleh Kurniawan dan Suryadi (2022) dalam konteks sekolah dasar di Indonesia mengungkapkan bahwa guru masih menilai supervisi lebih sebagai beban administratif ketimbang sebagai proses pengembangan profesional, sehingga motivasi guru dalam mengikuti supervisi menjadi rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2023), ditemukan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di sejumlah SD masih didominasi oleh pemeriksaan dokumen dan laporan, tanpa melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, sehingga supervisi kurang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan supervisi modern menekankan pentingnya refleksi bersama dan kolaborasi antara supervisor dan guru, agar supervisi dapat menjadi sarana pembelajaran profesional yang berkelanjutan (Fullan, 2021).

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam supervisi juga mulai mendapatkan perhatian. Supervisi berbasis teknologi dapat memfasilitasi proses monitoring dan pendampingan yang lebih fleksibel dan efektif (Johnson et al., 2022). Namun demikian, implementasi supervisi berbasis teknologi di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah seperti Kota Solok, masih terbatas oleh keterbatasan sumber daya dan kapasitas SDM (Yusuf & Mahendra, 2023).

Kepala sekolah sebagai supervisor utama memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa supervisi tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi menjadi proses pembinaan yang menguatkan profesionalisme guru (Day et al., 2020). Beberapa studi internasional menggarisbawahi bahwa pelatihan dan peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam supervisi sangat diperlukan untuk mewujudkan supervisi yang efektif dan berdampak (Leithwood & Sun, 2023).

Kesenjangan antara teori dan praktik supervisi di lapangan sering kali terjadi karena rendahnya pemahaman dan komitmen pelaku supervisi terhadap prinsip-prinsip supervisi yang humanis dan memberdayakan (Creswell, 2019). Di sisi lain, persepsi guru terhadap supervisi juga menjadi indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan supervisi. Jika guru melihat supervisi sebagai proses pembinaan yang bermanfaat, maka partisipasi dan respon mereka akan positif (Morris & Hancock, 2021).

Oleh sebab itu, penelitian yang memfokuskan pada pelaksanaan supervisi di tingkat sekolah dasar seperti SDN 04 IX Korong Kota Solok sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara pelaksanaan supervisi saat ini dengan idealita yang diharapkan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem supervisi ke depan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pelaksanaan supervisi sekolah di

SDN 04 IX Korong, Kota Solok, serta membandingkannya dengan kondisi ideal yang dirumuskan dalam teori dan regulasi supervisi pendidikan. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan pengawas yang terlibat langsung dalam proses supervisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan tujuh aspek utama supervisi, yaitu: (1) perencanaan supervisi, (2) tujuan supervisi, (3) teknik supervisi, (4) pendekatan supervisi, (5) pelaksana supervisi, (6) tindak lanjut supervisi, dan (7) kualitas serta dampak supervisi terhadap pembelajaran.

Aspek-aspek tersebut merujuk pada teori-teori supervisi pendidikan dari Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2010), Sergiovanni & Starratt (2007), serta regulasi nasional seperti Permendiknas No. 13 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 143 Tahun 2014. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan konfirmasi (member checking) kepada informan kunci. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran faktual sekaligus solusi terhadap kesenjangan antara pelaksanaan supervisi aktual dengan idealita di lingkungan sekolah dasar.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara pelaksanaan supervisi sekolah di SDN 04 IX Korong, Kota Solok, dengan idealita yang diharapkan menurut teori supervisi pendidikan dan regulasi nasional. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut pemaparan temuan dan analisis tiap aspek supervisi:

Tabel 1. Temuan Dan Analisis Tiap Aspek Supervisi SDN 04 IX Korong, Kota Solok

Aspek	Fakta di Lapangan	Idealita (Teori/Regulasi)
Perencanaan Supervisi	Tidak terprogram secara sistematis, sering bersifat insidental atau tahunan semata.	Direncanakan secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan guru dan program pengembangan.
Tujuan Supervisi	Lebih fokus pada pemenuhan administratif (PKG, laporan rutin).	Berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan profesional guru.
Teknik Supervisi	Didominasi oleh observasi kelas tanpa umpan balik mendalam.	Menggunakan berbagai teknik (observasi, diskusi, klinis, kolaboratif) secara terpadu.

Aspek	Fakta di Lapangan	Idealita (Teori/Regulasi)
Pendekatan Supervisi	Bersifat evaluatif, satu arah, dan menekankan pada kelemahan guru.	Bersifat partisipatif, reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada solusi.
Pelaksana Supervisi	Kepala sekolah atau pengawas dengan kompetensi supervisi yang bervariasi.	Dilakukan oleh supervisor yang kompeten, terlatih, dan memahami strategi supervisi modern.
Tindak Lanjut Supervisi	Minim atau tidak ada, umpan balik sering tidak dilanjutkan dengan pembinaan nyata.	Selalu disertai dengan tindak lanjut berupa pelatihan, bimbingan, atau pendampingan.
Dokumentasi Supervisi	Dokumentasi tidak lengkap atau hanya bersifat formalitas.	Dokumentasi lengkap, akurat, dan menjadi dasar pengambilan keputusan peningkatan mutu.
Keterlibatan Guru	Guru pasif, hanya sebagai objek supervisi.	Guru aktif dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi hasil supervisi.
Sumber Daya Pendukung	Terbatas, baik dalam hal waktu, sarana, maupun dukungan kebijakan.	Didukung oleh alokasi waktu, sarana teknologi, dan kebijakan yang kondusif.
Kualitas Supervisi	Kurang efektif dan belum berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran.	Memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil yang ditemui dilapangan dapat dilihat bahwa pelaksanaan supervisi di SDN 04 IX Korong, Kota Solok, menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan idealitas yang diharapkan berdasarkan teori dan regulasi. Supervisi di sekolah ini belum direncanakan secara sistematis dan masih bersifat insidental atau hanya dilaksanakan secara tahunan. Tujuannya lebih terfokus pada pemenuhan administratif seperti penilaian kinerja guru, bukan pada pengembangan profesionalisme guru. Teknik yang digunakan cenderung terbatas pada observasi kelas tanpa umpan balik mendalam, dengan pendekatan yang bersifat evaluatif dan satu arah. Pelaksana supervisi, yakni kepala sekolah atau pengawas, memiliki kompetensi yang bervariasi dan belum sepenuhnya memahami strategi supervisi modern. Selain itu, tindak lanjut dari supervisi masih minim dan jarang disertai pembinaan lanjutan. Akibatnya, kualitas supervisi di sekolah ini belum berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru.

Discussion

Pelaksanaan supervisi sekolah merupakan salah satu aspek krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian di SDN 04 IX Korong mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pelaksanaan supervisi aktual dengan standar ideal yang dipersyaratkan oleh teori dan regulasi pendidikan. Pembahasan berikut akan menguraikan temuan berdasarkan aspek-aspek supervisi dan mengkaitkannya dengan kerangka teori serta kajian terdahulu.

1. Perencanaan Supervisi

Perencanaan supervisi yang tidak sistematis di SDN 04 IX Korong mencerminkan kurangnya penggunaan data empiris dan pendekatan berbasis bukti dalam menentukan prioritas supervisi. Menurut Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2010), perencanaan supervisi harus dimulai dengan analisis kebutuhan profesional guru yang komprehensif, termasuk penilaian kompetensi, kendala pembelajaran, dan sasaran peningkatan mutu pembelajaran. Ketidakadaan perencanaan yang terstruktur menyebabkan supervisi hanya menjadi aktivitas reaktif, bukan proaktif. Hal ini sejalan dengan temuan Sahertian (2000) yang menekankan bahwa tanpa diagnosis awal yang akurat, intervensi supervisi akan kehilangan fokus dan efektivitasnya. Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa sekolah memerlukan sistem monitoring yang berkelanjutan sebagai basis data untuk perencanaan supervisi yang valid dan strategis.

2. Tujuan Supervisi

Fokus supervisi yang lebih administratif mengindikasikan bahwa proses supervisi di SDN 04 IX Korong lebih berorientasi pada kepatuhan formalitas daripada pengembangan profesional. Menurut Sergiovanni & Starratt (2007), supervisi yang efektif harus mengedepankan proses pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Dalam konteks ini, teori pembelajaran Dewey (1938) yang menggarisbawahi pembelajaran sebagai proses reflektif dan pengalaman nyata seharusnya menjadi landasan dalam tujuan supervisi. Jika tujuan supervisi lebih diarahkan pada evaluasi hasil daripada proses pembelajaran, maka guru akan melihat supervisi sebagai beban dan bukan sebagai kesempatan berkembang, yang berdampak negatif terhadap motivasi intrinsik guru (Deci & Ryan, 1985).

3. Teknik Super Visi

Teknik supervisi yang dominan berupa observasi tanpa umpan balik mendalam menunjukkan kurangnya implementasi supervisi klinis dan kolaboratif yang saat ini menjadi standar praktik supervisi modern (Mulyasa, 2009). Supervisi klinis yang melibatkan analisis proses pembelajaran secara kritis dan diskusi reflektif dapat membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merancang perbaikan berkelanjutan (Fullan, 2021).

4. Pendekatan Super Visi

Pendekatan top-down yang menekankan evaluasi dan kelemahan guru justru menimbulkan resistensi dan menghambat perubahan positif (Depdiknas, 2006). Supervisi yang partisipatif dan berbasis dialog (dialogic supervision) memungkinkan terbangunnya iklim kerja yang suportif dan kolaboratif, mendorong guru untuk bertanggung jawab atas peningkatan mutu pembelajaran (Bush & Middlewood, 2013).

5. Pelaksana Supervisi

Peran kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi sangat strategis, namun temuan menunjukkan adanya keterbatasan kompetensi dan beban kerja yang mengurangi efektivitas supervisi. Berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial dan supervisi, termasuk kemampuan komunikasi interpersonal dan kepemimpinan instruksional (Leithwood & Sun, 2023). Namun, beban administratif dan tugas tambahan seringkali mengalihkan fokus kepala sekolah dari fungsi supervisi pedagogis. Penelitian ini menegaskan pentingnya program pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi kepala sekolah agar mampu mengoptimalkan peran supervisi secara profesional (Day et al., 2020). Selain itu, penguatan struktur organisasi dan pembagian tugas dapat menjadi solusi untuk mengurangi beban kerja berlebih kepala sekolah.

6. Tindak Lanjut

Minimnya tindak lanjut dan dokumentasi supervisi berpengaruh negatif terhadap kesinambungan peningkatan kualitas pembelajaran. Tindak lanjut yang berkelanjutan dan berbasis data menjadi elemen kritikal dalam proses supervisi (Glickman et al., 2010). Tanpa tindak lanjut berupa pelatihan, mentoring, atau bimbingan, supervisi hanya menjadi proses administratif tanpa dampak nyata.

7. Dokumentasi

Dokumentasi yang sistematis dan transparan bukan hanya menjadi alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran institusional yang mendukung perbaikan berkelanjutan (Mulyasa, 2009). Oleh karena itu, pengembangan sistem dokumentasi digital dan mekanisme pelaporan yang terintegrasi perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas supervisi.

8. Keterlibatan Guru

Keterlibatan guru yang pasif dalam proses supervisi menunjukkan kurangnya aspek empowerment dalam supervisi. Berdasarkan teori pemberdayaan (empowerment theory) oleh Zimmerman (1995), partisipasi aktif guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab. Guru yang terlibat secara aktif akan lebih termotivasi untuk melakukan refleksi dan inovasi pembelajaran..

9. Sumber Daya Pendukung

Keterbatasan sumber daya, baik dari sisi waktu, fasilitas, maupun kebijakan, menjadi penghambat nyata bagi pelaksanaan supervisi yang bermakna. Penelitian ini mendukung rekomendasi Permendikbud No. 39 Tahun 2009 yang menekankan perlunya alokasi sumber daya yang memadai sebagai prasyarat keberhasilan supervisi

10. Kualitas dan Dampak Supervisi

Dampak supervisi yang belum optimal pada peningkatan mutu pembelajaran mengindikasikan bahwa supervisi saat ini belum memenuhi kriteria efektivitas yang diukur dari perubahan nyata pada kompetensi guru dan hasil belajar siswa (Fullan, 2021). Evaluasi berkelanjutan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif harus dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas supervisi (Glickman et al., 2010). Selain itu, supervisi harus dirancang sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan, di mana guru secara aktif berpartisipasi dalam refleksi dan pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Hasil penelitian ini menekankan perlunya transformasi

paradigma supervisi dari sekadar kontrol administratif menjadi proses pembinaan yang humanis, partisipatif, dan berbasis bukti.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan supervisi sekolah di SDN 04 IX Korong masih menunjukkan beberapa kesenjangan antara fakta di lapangan dan idealita yang diharapkan. Meskipun supervisi telah dilaksanakan sesuai prosedur, terdapat kendala dalam hal frekuensi, kualitas interaksi antara pengawas dan guru, serta penerapan tindak lanjut hasil supervisi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan peran serta kapasitas pengawas dan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang lebih intensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa untuk mewujudkan supervisi yang efektif, diperlukan peningkatan pelatihan bagi pengawas dan kepala sekolah agar mampu melakukan supervisi dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berfokus pada pengembangan profesional guru. Selain itu, manajemen waktu dan penyediaan sarana prasarana pendukung supervisi harus menjadi perhatian utama agar supervisi dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pihak dinas pendidikan juga perlu menetapkan standar supervisi yang realistis dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah agar tidak menjadi beban administratif semata, melainkan sebagai upaya nyata dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk menciptakan lingkungan supervisi yang terbuka dan suportif. Kepala sekolah perlu diberikan pelatihan khusus tentang teknik supervisi yang efektif dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu supervisi. Selain itu, pengawas diharapkan dapat melakukan supervisi yang lebih terstruktur dengan memperhatikan aspek pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Dinas pendidikan setempat juga sebaiknya menyediakan sumber daya yang memadai dan menyusun kebijakan supervisi yang mengedepankan kualitas dan keberlanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

REFERENCES

Bush, T., & Middlewood, D. (2013). *Leading and Managing People in Education* (2nd ed.). SAGE Publications.

Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2020). *The Impact of Leadership on Student Outcomes: How Successful School Leaders Use Transformational and Instructional Leadership to Make a Difference*. Educational Review, 72(2), 193–212.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum.

Depdiknas. (2006). *Pedoman Supervisi Akademik di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). Teachers College Press.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (8th ed.). Pearson.

Johnson, L., Becker, S. A., Cummins, M., Estrada, V., Freeman, A., & Hall, C. (2022). *Technology-Enhanced Supervision in Education*. Journal of Educational Technology, 39(4), 455–472.

Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Beban Kerja Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurniawan, R., & Suryadi, D. (2022). Persepsi Guru terhadap Supervisi Akademik di Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55–68.

Leithwood, K., & Sun, J. (2023). *Improving School Leadership and Management for Better Learning Outcomes*. International Journal of Educational Management, 37(2), 170–188.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Morris, T., & Hancock, P. (2021). Teacher Perceptions and Engagement in Supervisory Processes. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(3), 456–471.

Mulyasa, E. (2009). *Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Supervisi Akademik dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Supervisi Akademik. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Permendikbud No. 39 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Putra, I. N., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2023). Supervisi Kepala Sekolah di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 7(1), 12–27.

Roberts, J., & Pruitt, C. (2020). Effective Supervision in Education: Enhancing Teacher Performance. *Journal of School Leadership*, 30(2), 120–136.

Sahertian, S. (2000). *Supervisi Akademik: Pengertian, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.

Smith, L., & Thomas, K. (2021). Administrative Burden in School Supervision: Impact on Teacher Motivation. *Educational Administration Quarterly*, 57(3), 367–390.

Yusuf, A., & Mahendra, B. (2023). Implementasi Supervisi Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar Kota Solok. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 88–99.

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological Empowerment: Issues and Illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.